



Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Agama Buddha Dalam Bentuk Buku Cerita Bergambar pada Materi Menghargai Lingkungan dan Sesama di Sekolah Dasar

Maryati Fransisca¹, Siti Halidjah², Dyoty Auliya Vilda Ghasya³, Eny Enawaty⁴, Rio Pranata⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: F1081211030@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya tenaga pendidik Agama Buddha dan Budi Pekerti di Kota Pontianak sehingga dibutuhkan alternatif lain agar siswa bisa belajar secara mandiri. Untuk itu, dilakukan pengembangan suplemen bahan ajar Agama Buddha berupa buku cerita bergambar yang layak untuk diuji coba secara luas. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Subjek untuk menilai validasi diperoleh dari validator ahli media dan ahli materi serta respons dari siswa dari SD X Pontianak Utara dan SD Negeri 55 Pontianak Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan angket kepada siswa serta wawancara kepada wali kelas III D SD X Pontianak Utara, wawancara kepada guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dari SD Swasta LKIA Pontianak Selatan dan SD Negeri 55 Pontianak Barat. Validasi produk yang dinilai oleh ahli media dan materi memperoleh kriteria “sangat valid” dengan rata-rata nilai oleh Ahli Media sebesar 96,59% dan Ahli Materi sebesar 96,25%. Hasil uji coba respons mencapai kriteria “sangat baik” dengan perincian nilai oleh siswa SD X Pontianak Utara adalah 86,76% dan siswa SD Negeri 55 Pontianak Barat adalah 84,03%. Dengan demikian, suplemen bahan ajar berupa buku cerita bergambar ini layak untuk diuji coba secara luas.

Kata Kunci: Suplemen Bahan Ajar Agama Buddha

PENDAHULUAN

Dilansir dari laman kompas.com oleh Mashabi dan Prastiwi, (2024) yang dipublikasi pada tanggal 20 November 2024, Prof. Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah angkat bicara terkait kasus belum meratanya distribusi tenaga pendidikan ini pada hari Selasa, 19 November 2024 tepatnya di Jakarta Selatan, “Kami juga mendapatkan banyak data di mana guru bidang studi tertentu juga masih sangat kurang, termasuk di dalamnya guru olahraga, kemudian guru agama, dan juga guru kelas, tapi memang problemnya adalah pada distribusi”.

Dilansir dari Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) pada laman dapo.kemdikbud.go.id, selama semester 2025/2026 ganjil, diketahui bahwa terdapat 632 sekolah dasar (SD) negeri maupun swasta yang tersebar di Kota Pontianak. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Buddha Kalimantan Barat, diketahui hanya terdapat 13

Guru Agama Buddha dan Budi Pekerti saja di Kota Pontianak sehingga mengakibatkan perwujudan tenaga pendidik dalam segi kuantitas terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Kota Pontianak masih perlu menjadi perhatian.

Timbangnya jumlah guru terhadap jumlah sekolah yang ada tentu memiliki pengaruh terhadap Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang diterima anak khususnya pada jenjang SD. Hal ini tentu dapat berpengaruh pada moral anak bangsa karena tidak tercapainya tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yaitu membentuk karakter siswa sehingga dapat menjadi Pelajar Pancasila yang berpengetahuan, terampil, dan memiliki sikap serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkebhinekaan global dengan berlandaskan nilai-nilai agama Buddha. Padahal ketimpangan ini bertentangan dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana diketahui bahwa setiap siswa diberikan hak yang sama dalam pendidikan, salah satunya pada pendidikan agama yang di mana siswa mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan agama Buddha yang diterima siswa yaitu ketersediaan buku yang membantu pembelajaran agama Buddha yang tidak tersedia di beberapa perpustakaan sekolah. Di sisi lain, tidak semua buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang ada di buku.kemdikbud.go.id telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Dilihat dari kata pengantar setiap buku, diketahui hanya buku kelas III dan kelas IV saja yang sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dampak yang dirasakan dalam memenuhi pendidikan agama yaitu, anak harus mengikuti pembelajaran agama lain saat mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dilaksanakan. Selain itu, anak hanya belajar pendidikan agama Buddha melalui lingkungan keluarga, wihara, dan cetiya, serta buku pendamping lainnya. Hal ini juga memerlukan kepedulian dari orang tua sehingga pendidikan agama anak yang diperlukan untuk mengembangkan moral agama anak dapat terpenuhi sesuai dengan keyakinan yang dianut. Di samping itu, penggunaan buku suplemen pendamping diperlukan untuk membantu dalam pembelajaran namun harus jelas dan mudah dipahami sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Suplemen pembelajaran merupakan media yang digunakan sebagai pendamping dari pembelajaran. Salah satu contohnya adalah buku cerita bergambar yang merupakan

media belajar yang berisikan suatu topik yang disajikan dalam bentuk cerita dengan gambar-gambar yang menarik. Penggunaan buku cerita bergambar dapat mendorong minat baca sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca karena teladan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam buku cerita bergambar Suwandi (2018). Dengan adanya suplemen buku cerita bergambar yang membahas menghargai lingkungan dan sesama, siswa dapat belajar agama Buddha meskipun tidak menerima mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kombinasi. Pendekatan kombinasi menurut Sugiyono (2019) adalah pendekatan yang menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan data yang lebih menyeluruh, valid, teruji, serta objektif. Adapun tujuan penggunaan pendekatan kombinasi ini adalah untuk memperoleh data yang valid dari produk yang dikembangkan yaitu suplemen bahan ajar berupa buku cerita bergambar. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) atau penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian dan pengembangan merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan penelitian, perancangan, produksi, serta pengujian terhadap validitas dari produk yang akan dihasilkan yaitu suplemen bahan ajar berupa buku cerita bergambar.

Data dari kualitatif dalam penelitian ini didapat dari

- a. Data kualitatif berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber.
- b. Data kuantitatif berupa data angket analisis kebutuhan siswa, hasil uji kevalidan oleh Ahli materi dan ahli media, serta angket hasil uji coba respons siswa.

Proses validasi akan menggunakan skala *Likert* sebagai teknik analisis data kuantitatifnya. Skala *Likert* ini membuat variabel yang hendak diukur dapat diuraikan sehingga dapat menjadi titik tolak penyusun item-item yang dapat dimuat dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan Sugiyono (2019). Selain itu, data kualitatif juga dianalisis menggunakan teknik analisis domain. Teknik analisis domain menurut penelitian Risnita, dkk (2024) merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk

mendeskripsikan makna umum dalam masalah penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Prosedur atau tahapan pengembangan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan model ADDIE. Dalam buku *Metode Penelitian Pengembangan (Research and Development/R&D)* oleh Sugiyono (2019), dijelaskan bahwa Robert Maribe Brach (2009) melakukan pengembangan terhadap *Instructional Design* (Desain Pendidikan) dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pada penelitian ini, tahapan *Implementation* tidak dilakukan karena keterbatasan dalam segi waktu serta biaya sehingga tidak dapat dilakukan uji praktis dan uji efektivitas, namun tetap dilakukan uji respons pada tahapan pengembangan (*development*).

Setelah selesai dibentuk, suplemen buku cerita bergambar akan dilakukan uji validitas oleh ahli media dan materi. Setelah dinyatakan valid dan layak diuji coba, proses uji coba produk akan dilakukan. Siswa akan diminta membaca dan memahami buku cerita bergambar. Selanjutnya mengisi lembar angket untuk melihat respons siswa terhadap buku cerita bergambar. Adapun siswa yang terlibat dalam uji coba respons ini adalah 17 siswa kelas III D dari SD X Pontianak Utara, 5 siswa kelas III serta 4 siswa kelas VI dari SD Negeri 55 Pontianak barat. Uji coba untuk melihat respons siswa ini dilakukan selama dua hari pada tanggal 8 Mei 2025 di SD Negeri 55 Pontianak Barat dan 19 Mei 2025 di SD X Pontianak Utara. Hasil uji coba respons siswa dianalisis menggunakan rumus berikut

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Hasanah, dkk (2023)

Keterangan:

P : Persentase skor

$\sum R$: Jumlah skor keseluruhan jawaban

N : Jumlah keseluruhan skor maksimal

Menentukan kategori penilaian yang diberikan berdasarkan uji validitas dan uji coba untuk melihat respons siswa dari produk buku cerita menggunakan tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Persentase Skor

Persentase (%)	Kategori
80-100	Sangat Baik
60-79,99	Baik
40-59,99	Cukup
20-39,99	Tidak Baik
0-19,99	Sangat Tidak Baik

Sada Harahap, dkk (2020) (dimodifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan model ADDIE yang dijadikan sebagai pedoman dalam langkah penelitian, analisis yang telah dilakukan dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu

a. Aspek Guru

Hanya tersedia 13 Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Pontianak Utara. Beberapa sekolah yang tidak memiliki guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, siswa kerap kali diberikan kesempatan untuk mengunjungi sekolah lainnya yang memiliki guru agama tersebut. Untuk swasta seperti SD X Pontianak Utara sendiri tidak menyediakan keduanya.

Dalam beberapa kasus seperti sekolah yang menjadi lokasi penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat buku yang memuat pembelajaran tentang Agama Buddha. Selain itu, pada sekolah lainnya yang menyediakan guru Agama Buddha seperti SD Negeri 55 Pontianak Barat, pembelajaran yang menggunakan media menarik serta menggambarkan lingkungan sekitar juga diperlukan.

b. Aspek Siswa

Berdasarkan angket dan wawancara yang dilakukan kepada siswa SD X Pontianak Utara, sebagian besar siswa memiliki kesalahpahaman antara Agama Buddha dengan Agama Konghucu. Hal ini dianalisis berdasarkan jawaban siswa yang memilih lebih dari satu aliran serta pemujaan terhadap Dewa/Dewi. Terlebih lagi, terdapat siswa yang tidak berminat dalam mempelajari Agama Buddha. Selain itu, sebesar 93% siswa lainnya tertarik untuk mempelajari terkait agama Buddha. Semua siswa yang terlibat dalam wawancara juga menyatakan tertarik untuk belajar agama Buddha dalam bentuk buku cerita bergambar.

c. Aspek Kurikulum

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa SD X Pontianak Utara dan SD Negeri 55 Pontianak Barat sama-sama menggunakan Kurikulum Merdeka. Kemudian, melalui diskusi yang dilakukan peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dari SD Negeri 55 Pontianak Barat, terdapat modifikasi terhadap ATP untuk menyesuaikan dengan penggunaan buku cerita bergambar sebagai suplemen bahan ajar. Berikut TP yang sesuai dengan buku cerita bergambar serta ATP yang telah dimodifikasi.

Tabel 2. Modifikasi ATP

Capaian Pembelajaran	
Fase B - Elemen Sejarah	
Peserta didik memahami identitas Buddha Sakyamuni, sebagai dasar keyakinan terhadap Agama Buddha. Peserta didik memahami budaya dan bahasa dalam Agama Buddha serta memiliki keterbukaan untuk menghargai perbedaan identitas dan budaya orang lain di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik meneladan Buddha Sakyamuni dalam menghargai sesama manusia, menyelesaikan masalah pergaulan di lingkungan terdekatnya, lingkungan sekolah dan rumah ibadah.	
Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Memahami budaya dan bahasa dalam Agama Buddha	Melalui informasi pendamping pada buku cerita bergambar, siswa bisa memahami beberapa bahasa yang sering digunakan dalam Agama Buddha.
	Melalui alur cerita yang berpedoman pada ajaran Agama Buddha pada buku cerita bergambar, siswa dapat mengenal budaya-budaya sebagai umat Buddha.
Meneladan Buddha Sakyamuni dalam menghargai sesama manusia, menyelesaikan masalah pergaulan di lingkungan terdekatnya, lingkungan sekolah dan rumah ibadah	Melalui kisah tokoh-tokoh dalam buku cerita bergambar, siswa dapat mengetahui teladan Buddha dalam menghargai lingkungan.
	Melalui kisah tokoh-tokoh dalam buku cerita bergambar, siswa dapat belajar untuk saling menghargai.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, penelitian dilanjutkan dengan proses penyusunan buku cerita bergambar. Proses ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk menciptakan suplemen bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa meskipun tanpa pendamping. Proses penyusunan tersebut terdiri dari

a. Pemilihan Tema

Melalui analisis terhadap siswa dan materi pembelajaran, materi kelas III yaitu Menghargai Lingkungan dan Sesama menjadi tema besar dalam penyusunan cerita ini. Materi ini dipilih karena termaksud materi awal, bisa diadaptasikan dengan kondisi lingkungan terkini, terdapat banyak informasi pendamping yang dapat dicantumkan sebagai upaya memperkenalkan Agama Buddha kepada siswa.

b. Penyusunan Alur Cerita dan *Storyboard*

Pada tahap ini dilakukan pengembangan materi menjadi cerita. Dimulai dari menentukan latar cerita yaitu berlatar kehidupan anak-anak vihara yang memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu yang tinggi. Selanjutnya cerita dikembangkan menjadi bentuk teks cerita pendek. Dari teks tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa halaman untuk disusun menjadi buku cerita bergambar.

c. Pembuatan Informasi Pendamping

Hasil buku cerita bergambar yang telah disusun kemudian dibaca untuk ditentukan bagian yang perlu ditambahkan informasi pendamping.

Suplemen buku cerita bergambar yang telah selesai disusun kemudian akan memasuki langkah pengembangan. Pengembangan produk suplemen buku cerita bergambar dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi canva dengan produk yang dihasilkan berjumlah 44 halaman, berukuran A5, serta berbahan *artpaper* dengan berat kertas 150gram. Suplemen buku cerita bergambar ini terdiri dari sampul depan, informasi buku, halaman sampul, halaman pengenalan tokoh, isi cerita, informasi pendamping, biodata penulis, dan sampul belakang buku yang *full color*. Hasil produk buku cerita bergambar kemudian dilakukan validasi oleh dua orang validator ahli media dan dua orang validator ahli materi sebanyak dua kali.

Pembahasan

Melalui penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam upaya pengembangan suplemen bahan ajar berbasis buku cerita bergambar, didapat hasil yang telah dijabarkan di atas. Selanjutnya, pembahasan terkait hasil validasi dari validator ahli media dan materi, serta respons yang diberikan oleh siswa dari SD X Pontianak Utara dan SD Negeri 55 Pontianak Barat dapat dirangkum sebagai berikut ini. Adapun pembahasan dibagi berdasarkan validasi produk dan respons.

- a. Validasi Buku Cerita Bergambar melalui Validator Ahli Media dan Ahli Materi
Sebelum diuji coba untuk melihat respons siswa, buku cerita bergambar ini divalidasi oleh dua validator yaitu validator ahli media dan validator ahli materi. Validasi media dilakukan oleh dua dosen serta validasi materi dilakukan oleh satu dosen dan satu guru Agama Buddha. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, buku cerita bergambar ini dinyatakan sangat valid.

1. Validasi oleh Validator Ahli Media

Validasi media ini dilakukan oleh validator ahli media yaitu dua dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Validasi kedua kali yang dilakukan oleh kedua validator ahli media ini menunjukkan hasil akhir yang sangat valid. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Aslam, (2022), dikatakan bahwa validasi media yang mereka lakukan adalah untuk melihat tingkat kelayakan serta kualitas dari media yang dibuat. Adapun instrumen penilaian validasi media yang dijadikan acuan berasal dari buku *What Makes a Great Storybook?* oleh (Room to Read, 2018). Aspek-aspek tersebut terdiri dari topik dan tema, plot dan struktur cerita, karakteristik, latar cerita, penggunaan gender, serta penggunaan bahasa yang kemudian dimodifikasi.

Setelah melalui tahap validasi sebanyak dua kali, tingkat validasi buku cerita bergambar mencapai 93% dari Validator I dan 100% dari validator ke dua. Jika dibandingkan dengan tabel 1 yang membahas tentang kategori persentase skor validitas, hasil ini dapat dikategorikan menjadi sangat valid dan dapat diuji coba kepada siswa untuk melihat respons mereka terhadap buku cerita bergambar ini.

Adapun saran perbaikan yang diberikan oleh para validator yaitu

- a) Perubahan judul

Pemilihan judul yang awalnya “Bumi yang Bahagia” menjadi “Dunia yang Bahagia”. Perubahan tersebut terjadi karena judul harus menggambarkan isi buku secara menyeluruh. Menurut Trimansyah (2020) dalam buku Pedoman Penulisan Cerita Anak, dijelaskan bahwa judul harus dipilih dengan menyuratkan isi dari cerita yang disusun dengan singkat serta mudah untuk diucapkan dan menarik.

- b) Ilustrasi pada latar belakang cerita

Penggambaran sampul awalnya menggunakan halaman terakhir pada cerita, yaitu lokasi panti asuhan. Selain itu, penggambaran sampul yang pertama ini hanya mempresentasikan fokus cerita kedua saja dan kurang mempresentasikan fokus cerita pertama sehingga ilustrasinya diganti menjadi gambar bumi dengan makhluk hidup yang bersuka cita. Selain itu, langit-langit dihias dengan rasi bintang yang menyerupai simbol-simbol dalam agama Buddha. Hal ini sesuai dengan aturan ilustrasi sampul oleh (Room to Read, 2018) dalam buku *What Makes a Great Storybook?* yang menjelaskan bahwa cover atau sampul buku harus diilustrasikan dengan jelas sehingga dapat mencerminkan tema yang diangkat dalam cerita.

c) Penggambaran tokoh

Penggambaran tokoh Kiel awalnya tidak memiliki ciri khas tersendiri sehingga sangat mudah tertukar dengan tokoh figuran lainnya. Ciri khas dari tokoh Kiel ini diubah dengan memanfaatkan penambahan topi biru yang digunakannya. Ada juga pergantian tokoh Ayah Manika menjadi Kak Amsa dengan pertimbangan membutuhkan tokoh yang terikat secara langsung dengan kegiatan vihara sehingga mendukung kegiatan dalam fokus cerita kedua. Dalam buku *What Makes a Great Storybook?* oleh (Room to Read, 2018) dikatakan bahwa pemilihan tokoh disarankan agar menarik sehingga dapat menumbuhkan minat membaca anak. Selain itu, penggambaran tokoh juga dapat menggunakan hewan maupun buah.

Setelah melakukan penyesuaian dengan tambahan yang diberikan oleh validator, buku cerita bergambar dinilai layak untuk diuji coba tanpa revisi kembali. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap buku cerita bergambar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Galingging (2020), bahwa buku cerita bergambar mampu menarik minat peserta didik untuk membaca dan memahami melalui ilustrasi serta warna yang menarik, membantu pembentukan kepribadian, dan sebagainya.

2. Validasi oleh Ahli Materi

Validasi materi ini dilakukan oleh validator ahli materi. Adapun yang menjadi validator adalah satu dosen mata kuliah Pendidikan Agama Buddha dari Universitas Tanjungpura dan satu Guru Pendidikan Agama Buddha dari SD 55 menunjukkan hasil akhir yang sangat valid. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Nanda, Ayu Dwi, (2022) di mana dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya produk serta respons dari pengguna. Adapun instrumen penilaian validasi media yang dijadikan acuan berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Afryaningsih (2023). Aspek-aspek tersebut terdiri dari kesesuaian konten dan kesesuaian unsur cerita yang kemudian dimodifikasi dengan menambah kebahasaan. Setelah melalui dua kali validasi oleh ahli materi, tingkat validasi buku cerita bergambar mencapai 91% dari Validator I dan 100% dari validator ke dua. Jika dibandingkan dengan tabel 1 yang membahas tentang kategori persentase skor, hasil ini dapat dikategorikan menjadi sangat valid dan dapat diuji coba kepada siswa untuk melihat respons mereka terhadap buku cerita bergambar ini.

Adapun saran perbaikan yang diberikan oleh para validator yaitu:

a) Penyesuaian alur cerita

Alur cerita pada awalnya tidak dikaitkan dengan kegiatan vihara. Setelah perbaikan, alur cerita pada fokus cerita kedua mengalami perubahan yaitu dikaitkan dengan kegiatan vihara berupa berdana. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada siswa terkait kegiatan vihara yang dapat diikuti sesuai dengan ATP materi ini. Seperti halnya pembelajaran kontekstual yang dijelaskan oleh Romli (2022) dalam artikelnya di mana pembelajaran kontekstual akan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan nyata untuk mengaitkan pengetahuan yang diterima siswa dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian halaman sampul juga dilengkapi dengan beberapa simbol dalam agama Buddha.

b) Penambahan informasi pendamping

Zahro, dkk (2020) dalam artikelnya menjelaskan bahwa bahasa anak dimulai dari sederhana dan berkembang hingga bahasa yang rumit. Berkesinambungan dengan hal ini, cerita yang diperbaiki lebih dikaitkannya isi cerita dengan ajaran agama Buddha sehingga menimbulkan banyak kata baru yang memerlukan informasi pendamping. Dengan penambahan informasi pendamping ini, siswa dapat mengetahui makna dari kata tersebut dengan lebih mudah.

c) Pengurangan kalimat berulang

Sebelum perbaikan, buku cerita bergambar ini tidak sedikit menggunakan kalimat berulang yang dikhawatirkan akan menyulitkan siswa. Melalui perbaikan, beberapa kata disesuaikan kembali. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan cerita anak menurut Trimansyah (2020) adalah pemilihan kata, penulisan, penataan kalimat hingga paragraf. Hal ini dikarenakan penggunaan buku cerita bergambar dapat membantu dalam menumbuhkan karakter kemanusiaan seperti religius, toleransi, hingga cinta damai pada peserta didik pada usia tertentu Miranda (2018). Sehingga sejalan dengan tujuan penyusunan buku cerita bergambar pada penelitian ini.

b. Respons Siswa SD Negeri 55 Pontianak Barat dan SD X Pontianak Utara

Buku cerita bergambar yang sudah divalidasi kemudian diperbanyak hingga 7 buku untuk diuji coba kepada siswa. Uji coba buku cerita bergambar kepada siswa ini dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap buku cerita bergambar. Proses uji coba ini dilakukan sebanyak satu kali di setiap sekolah yang menjadi tempat riset.

1. Respons Siswa SD X Pontianak Utara

Pelaksanaan uji coba untuk mengetahui respons siswa SD X Pontianak Utara dilakukan pada saat jam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan didampingi oleh Wali Kelas. Siswa sangat antusias dalam pelaksanaan uji coba ini. Hal ini dilihat berdasarkan banyaknya siswa yang aktif dan tertarik untuk memiliki buku cerita bergambar.

Hasil uji coba untuk mengetahui respons siswa SD X Pontianak Utara mencapai 86,76%. Jika dikaitkan dengan kategori persentase skor respons, persentase dari sekolah tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

2. Respons Siswa SD Negeri 55 Pontianak Barat

Berdasarkan hasil uji coba respons oleh siswa SD Negeri 55 Pontianak Barat, diketahui bahwa siswa yang mengikuti uji coba respons ini tidak semua berasal dari kelas III. Terdapat 5 orang siswa berasal dari kelas III dan 4 orang siswa lainnya berasal dari kelas VI. Penambahan jumlah siswa dalam tahapan uji coba untuk melihat respons ini dapat diartikan bahwa

buku cerita bergambar yang dikembangkan ini sangat didukung karena dapat digunakan secara universal.

Setelah melakukan uji coba, respons siswa SD Negeri 55 Pontianak Barat terhadap buku cerita bergambar mencapai 84,03%. Jika dikaitkan dengan kategori persentase skor pada tabel 1, respons siswa terhadap buku cerita bergambar ini masuk dalam kategori sangat baik, namun masih ada beberapa aspek yang mendapatkan nilai rendah karena beberapa faktor. Adapun aspek tersebut adalah

a) Aspek Tampilan

Terdapat satu siswa dari SD Negeri 55 Pontianak Barat yang memberikan nilai rendah pada aspek tampilan khususnya pada indikator nomor 2 (desain isi buku cerita sesuai dengan isi cerita) dan nomor 3 (desain informasi pendamping mudah dipahami). Hal ini dapat terjadi karena penggambaran alur cerita pada buku cerita bergambar ini tidak dilakukan dengan rinci karena memang dominasi ilustrasi hanya 50-60% saja. Sesuai dengan Panduan Penulisan Buku Cerita Anak yang ditulis oleh Trimansyah (2020) yang menjelaskan bahwa proporsi gambar pada pembaca awal yaitu setara dengan siswa kelas 2 dan 3 SD adalah sekitar 50-70%.

Selain itu, tidak semua informasi pendamping dapat dimuat dalam buku cerita bergambar ini. Sehingga informasi pendamping hanya diberikan kepada kalimat/kata yang memang memerlukan penjelasan lebih lanjut saja.

b) Aspek Penyajian dan Materi

Terdapat lima siswa yang membelikan penilaian cukup rendah berkaitan dengan aspek penyajian dan materi dengan perincian tiga siswa dari SD Negeri 55 Pontianak Barat dan 2 dari SD X Pontianak Utara. Adapun indikator yang dinilai rendah ada pada nomor 4 (buku mudah digunakan dan dipahami), nomor 5 (materi mudah dipahami), dan nomor 6 (cerita sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar). Rendahnya penilaian siswa dapat terjadi karena jumlah buku cerita yang dicetak tidak sesuai dengan jumlah siswa yang menjadi responden sehingga siswa harus bergantian saat membaca buku cerita bergambar. Di sisi lain, beragamnya kemampuan pemahaman materi yang dimiliki setiap siswa juga menjadi faktor pendorong rendahnya penilaian siswa terhadap aspek ini, sesuai dengan pernyataan dari guru yang

mengatakan bahwa kemampuan pemahaman siswa yang cukup beragam. Menurut Rumiati, dkk (2024), terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang dapat dialami pada masa pembelajaran seperti tingkat pemahaman yang berbeda, terbatasnya sarana, prasarana, referensi, serta pengetahuan guru, hingga kendala terkait sumber daya manusia.

Oleh karena itu, pemilihan bahasa yang mudah untuk dipahami serta penambahan informasi pendamping sangat penting dalam buku cerita dikarenakan siswa yang memberikan respons pada uji coba memang merupakan siswa yang memerlukan pendidikan Agama Buddha tambahan serta siswa yang memerlukan media pembelajaran baru dan sesuai dengan perkembangan lingkungan. Menanamkan sikap ingin mengenal dan menjaga lingkungan pada diri siswa sangat diperlukan sehingga dapat mengurangi krisis identitas serta kelestarian lingkungan secara berkepanjangan. Seperti halnya Al-Ghazali yang yakin bahwa tingkah laku anak dapat diterapkan dengan metode pembiasaan, di mana nilai moral sudah ditanamkan sejak dini melalui kebiasaan kecil Gina Amalia, dkk (2022).

Selain itu, kondisi lingkungan yang berbeda-beda juga menjadi faktor tidak selarasnya cerita buku cerita bergambar ini dengan kondisi lingkungan siswa. Untuk siswa tinggal di daerah dekat perkotaan dan sudah merasakan peraturan dilarang menggunakan plastik akan setuju dengan cerita pertama yang diangkat dalam buku cerita bergambar ini. Kemudian, untuk siswa yang mengikuti kegiatan di vihara, SMB (Sekolah Minggu Buddha), atau kegiatan sosial juga akan setuju dengan cerita kedua yang diangkat dalam buku cerita bergambar. Padahal, kebiasaan baik untuk mengurangi penggunaan plastik dan selalu berbagi kepada sesama ini sangat penting untuk ditanamkan sedari kecil. Menurut Maktumah & Firdaus (2022), penanaman kebiasaan baik tidak dapat dilakukan dengan instan karena perlu pembiasaan dan dilakukan secara berulang kali.

c) Aspek Ketertarikan

Terdapat empat siswa yang memberikan nilai rendah pada aspek ketertarikan dengan perincian satu siswa dari SD Negeri 55 Pontianak Barat dan tiga siswa dari SD X Pontianak Utara. Adapun perincian aspek yang mendapatkan nilai rendah adalah nomor 7 (menumbuhkan semangat belajar

Agama Buddha) dan nomor 8 (tertarik untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari). Sama seperti aspek penyajian dan materi khususnya aspek kesesuaian dengan lingkungan di sekitar, siswa yang tidak tertarik untuk mengamalkan kisah cerita pada kehidupan sehari-hari dapat terjadi karena perbedaan kultur budaya yang diterima sedari kecil. Hal ini dapat menjadi permasalahan yang serius karena tidak sedikit siswa di SD X yang memiliki kesalahan pemahaman terhadap Agama Buddha. Selain itu, dapat dilihat dari siswa yang bingung saat ditanyakan agamanya, hingga beberapa jawaban siswa pada lembar angket wawancara yang tidak valid datanya. Kurangnya Pendidikan Agama Buddha ini sudah seharusnya menjadi perhatian oleh orang tua dengan cara membiasakan anak untuk berbuat baik dan datang ke vihara. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsah (2018), pola pendidikan yang diterima anak dapat memberikan teladan serta pengetahuan yang baik melalui pendidikan di rumah ataupun sekolah agama. Adapun sekolah agama informal yang dapat diakses oleh siswa beragama Buddha adalah SMB yang bisa dijumpai di beberapa vihara atau cetiya terdekat.

Tidak hanya itu, tidak tertariknya siswa menjaga lingkungan terutama pada cerita penggunaan plastik juga dapat terjadi karena penerapan aturan dilarang menggunakan plastik belum diterapkan secara menyeluruh dan sebagian besar hanya dilaksanakan di swalayan besar saja. Menurut Setiawan & Mudjiran (2022), sekolah, guru, dan masyarakat memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga, sangat disarankan agar peraturan penggunaan plastik dapat lebih ditegaskan dan merata. Dengan demikian, kebiasaan yang baik akan lebih mudah dilakukan oleh siswa karena sudah tertanam sedari kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk (2019), di mana kebiasaan kecil dapat diajarkan dari dalam keluarga serta masyarakat sekitar sehingga dapat mengurangi permasalahan lingkungan yang terjadi.

Dengan demikian, buku cerita bergambar ini dapat digunakan secara luas karena termaksud dalam kategori yang sangat valid berdasarkan hasil validator dari ahli media dan materi. Di sisi lain, respons sangat baik yang diberikan oleh siswa yang menjadi subjek uji coba juga menunjukkan bahwa buku ini sangat baik untuk digunakan dalam

pendidikan di sekolah, vihara, cetiya, SMB, ataupun sekedar pembelajaran mandiri oleh siswa.

Untuk mendapatkan dampak yang lebih baik dari buku cerita bergambar ini, diperlukan pengamalan pada kehidupan sehari-hari secara berkala sehingga dapat menciptakan kebiasaan baik. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan pendidikan agama yang diperlukan oleh siswa sedari dini. Tidak hanya melalui pendidikan di sekolah, orang tua juga bisa memberikan pendidikan agama melalui pendidikan di rumah, vihara, cetiya, maupun pendidikan dari SMB.

Penggunaan buku cerita bergambar ini dapat digunakan untuk semua kalangan, tidak hanya untuk siswa yang sudah memiliki dasar Agama Buddha saja. Hal ini dikarenakan buku cerita bergambar yang dikembangkan ini telah dilengkapi dengan informasi pendamping yang juga telah divalidasi melalui validator ahli materi.

KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan hingga pembahasan analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa suplemen bahan ajar berupa buku cerita bergambar ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai suplemen bahan ajar bagi siswa. Potensi ini dibuktikan dari hasil validasi yang mencapai tingkat “sangat valid” dengan melalui dua tahapan validasi oleh dua ahli dalam masing-masing validator, yaitu ahli media dengan rata-rata mencapai 96,59% dan ahli materi dengan rata-rata 96,25%. Selain itu, siswa memberikan respons positif terhadap buku cerita bergambar dengan dibuktikan perolehan hasil uji coba respons yang mencapai kriteria “Sangat Baik” dengan tingkat 86,76% dari SD X Pontianak Utara dan 84,03% dari SD Negeri 55 Pontianak Barat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan suplemen buku cerita bergambar dapat dijadikan alternatif terhadap kurangnya jumlah tenaga pendidik Agama Buddha dan Budi Pekerti sehingga sangat disarankan untuk menambah suplemen bahan ajar yang sejenis. Hal ini diperuntukkan agar dapat memfasilitasi para siswa belajar agama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). (n.d.). *Data Sekolah Kota Pontianak Semester 2024/2025*. Genapp - Dapodikdasmen. Dapo.Dikdasmen.Go.Id. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sp/2/136000>
- Fatmawati, R. A., & Afryaningsih, Y. (2023). Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat sebagai Media Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2258–2269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5214>
- Galingging, R. (2020). Analisis Desain Cover Buku Anak Ayo Sekolah Lukisan Aini.

- Magenta / Official Journal STMK Trisakti, 4(01), 583–593.
<https://doi.org/10.61344/magenta.v4i01.71>
- Gina Amalia, Maulida Maulida, & Wirdatul Ulfah. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Sosial Anak Usia Sd Di Era Society 5.0 Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3), 10–20. <https://doi.org/10.35931/alfurqan.v1i3.2>
- Hasanah, U., Setyowati, D., & Nurcahyo, M. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 164–175. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i1.109>
- Maktumah, L., & Firdaus, A. (2022). Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di SDIT Abata Lombok. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v1i2.15>
- Mashabi, Sania; Prastiwi, M. (2024). *Indonesia Masih Kekurangan Guru Agama, Guru Olahraga, dan Guru Kelas*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/11/20/092400371/indonesia-masih-kekurangan-guru-agama-guru-olahraga-dan-guru-kelas>
- Miranda, D. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975>
- Nanda, Ayu Dwi, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Video Animasi Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Berbantuan Software Powtoon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v3i1.9465>
- Ratnasari, A., Asharhani, I. S., Sari, M. G., Hale, S. R., & Pratiwi, H. (2019). Mengatasi Masalah Sampah Di Lingkungan Sekolah. *Prosiding PKM-CSR*, 2, 652–659.
- Risnita, Sofwatillah, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 2614–0217.
- Room to Read. (2018). *What Makes a Great Storybook? Recommendations for Storybook Quality*.
- Rumiati, R., Ayuni, R. P., Wulandari, R., Saputri, S. D., & Monica, T. (2024). Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SDN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.272>
- Salsabila, F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Google Sites pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6088–6096. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3155>
- Setiawan, H., & Mudjiran, M. (2022). Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2), 161–167. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i2.152>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)* (S. Y. Suryandari (red)). Alfabeta.
- Sumartini, Sada Harahap, K., & Sthevany. (2020). Kajian Pengendalian Mutu Menggunakan Metode Skala Likert di Perusahaan Pembekuan Tuna. *Aurelia Journal*, 2(1), 29–38.
- Suwandi, I. K. (2018). Penanaman Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Repository: Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–10.

Trimansyah, B. (2020). Panduan Penulisan Buku Cerita Anak. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Vol 1). Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20 (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>

Zahro, U. A., Noermanzah, & Syafryadin. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>